

# **BAB 1. PENDAHULUAN**

## **1.1 Latar Belakang**

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 19 Tahun 2024 pusat kesehatan masyarakat merupakan fasilitas pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan upaya kesehatan dan upaya kesehatan perseorangan tingkat pertama, dengan lebih mengutamakan upaya promotif dan preventif diwilayah kerjanya. Salah satu pelayanan kesehatan adalah upaya yang diberikan oleh puskesmas kepada masyarakat mencakup perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, pencatatan dan pelaporan yang dituangkan dalam suatu system. Sistem informasi puskesmas adalah suatu tatanan yang menyediakan informasi untuk membantu proses pengambilan keputusan dalam melaksanakan manajemen puskesmas untuk mencapai sasaran kegiatannya (Kemenkes RI, 2024).

Puskesmas merupakan organisasi fungsional yang menyelenggarakan upaya kesehatan bersifat menyeluruh, terpadu, merata dapat dijangkau oleh masyarakat. Puskesmas dijadikan ujung tombak dalam pelayanan kesehatan bagi masyarakat karena cukup efektif membantu masyarakat dalam memberikan pertolongan pertama dengan standar yang ada (Rizky, 2024). Menurut Permenkes Nomor 43 Tahun 2019 Tentang Pusat Kesehatan Masyarakat pasal 3 ayat (1) menyatakan bahwa setiap puskesmas wajib menyelenggarakan sistem informasi puskesmas baik secara elektronik dan/atau secara non elektronik (Kemenkes RI, 2019). Salah satu contoh penyelenggaraan sistem informasi non elektronik meliputi sistem penyimpanan arsip rekam medis manual, dan sistem elektronik salah satunya meliputi aplikasi rekam medis elektronik.

Rekam medis elektronik (RME) adalah sebuah sistem yang menggantikan rekam medis manual kedalam versi digital. Penerapan RME di fasilitas kesehatan tingkat pertama (FKTP) memberikan banyak manfaat, termasuk efisiensi dalam pengelolaan data pasien, akses yang mudah terhadap informasi medis, dan kemampuan untuk berbagi data secara real-time antar professional Kesehatan (Widiyanto, 2023). Dibangunnya sebuah sistem informasi dibidang kesehatan harus mampu menurunkan tingkat kesalahan medis, meningkatkan efisiensi dan

efektivitas biaya dan mampu mendukung dalam proses pengambilan keputusan sehingga mampu meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan (Dito, 2023).

Rekam medis elektronik yang merupakan inovasi teknologi dibidang kesehatan diharapkan mampu memberikan profit bagi fasilitas pelayanan kesehatan. Catatan medis tersebut sangat penting untuk pelayanan pasien karena dengan data yang lengkap dapat memberikan informasi yang dapat dijadikan bukti perjalanan penyakit pasien dan pengobatan yang telah diberikan, alat komunikasi diantara para tenaga kesehatan yang memberikan perawatan kepada pasien, sumber informasi untuk riset pendidikan, serta sebagai sumber dalam pengumpulan data statistic kesehatan yang ditulis didalam sebuah formular (Widia, 2017).

Puskesmas Legung adalah fasilitas kesehatan tingkat pertama (FKTP) yang menyediakan pelayanan rawat jalan, rawat inap, dan unit gawat darurat 24 jam dengan akreditasi paripurna. Puskesmas Legung telah menerapkan aplikasi HOMPIMPA dari 2021 hingga saat ini, yang mana aplikasi tersebut merupakan sistem informasi puskesmas yang terintegrasi dengan rekam medis elektronik sejak tahun 2024. Aplikasi Hompimpa (*Health Indicator Modules with Appropriate Integrated Methods for Proper Access of Health Information*) merupakan aplikasi terobosan Bupati Sumenep yang digunakan untuk menginput data pasien (Mayang, 2022).

Berdasarkan hasil wawancara, rekam medis elektronik mengalami *error* saat digunakan untuk melakukan penyimpanan data pada pendaftaran kunjungan poli. Selain itu *error* pada RME juga disebabkan oleh banyaknya yang mengakses jaringan *wifi* yang ada di Puskesmas, sehingga jaringan internet menjadi terhambat. Hal tersebut menyebabkan sistem tidak dapat digunakan sehingga pelayanan terganggu, yang mana petugas harus menginputkan data secara manual. Meskipun RME dirancang untuk meningkatkan efisiensi dan kecepatan pencatatan, kenyataannya terdapat beberapa kendala dimana sistem mengalami akses lambat, tidak responsive atau gagal menyimpan data yang sudah diinput oleh pengguna. Masalah yang terjadi pada rekam medis elektronik menunjukkan adanya tantangan dalam penggunaannya, terutama terkait kebermanfaatannya dalam mendukung pekerjaan petugas. Hal ini dapat menurunkan keyakinan petugas bahwa RME dapat

meningkatkan efisiensi, keakuratan atau kecepatan kerja, sehingga berdampak pada rendahnya persepsi kegunaan sistem. Hal ini berhubungan erat dengan variabel persepsi kebermanfaatan penggunaan (*Perceived Usefulness*), yang menilai sejauh mana sistem mampu membantu pengguna dalam melaksanakan tugasnya dengan lebih efisien. Oleh karena itu perlu dilakukannya analisis sistem untuk mengetahui kebutuhan pengguna terhadap sistem informasi puskesmas yang baru ini (Rahmat, 2022).

Rekam medis elektronik yang dirancang untuk mengelola data rekam medis secara elektronik memegang peranan penting dalam mendokumentasikan riwayat kesehatan pasien, sehingga kelengkapan dan akurasi data menjadi aspek yang sangat krusial. Namun, dalam penggunaannya, rekam medis elektronik masih menghadapi kendala. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada bulan Juni-Agustus 2024 terdapat hasil ketaatan pengisian RME di unit rawat jalan yang menunjukkan masih belum mencapai 100%.

Tabel 1.1 Data Persentase Ketaatan Pengisian Rekam Medis Elektronik

<b>Bulan</b>	<b>Jumlah Pasien</b>	<b>Jumlah Kelengkapan Pengisian RME</b>	<b>Persentase Ketaatan Pengisian RME</b>
Juni	640	516	80,49%
Juli	392	375	95,54%
Agustus	600	565	94,12%
<b>Rata-rata</b>			<b>90,05%</b>

Sumber: Data Sekunder 2024

Berdasarkan Tabel 1.1 didapatkan hasil bahwa pada bulan Juni persentase kelengkapan pengisian rekam medis elektronik mencapai 80,49%, pada bulan Juli mencapai 95,54%, sedangkan pada bulan Agustus mencapai 94,12%. Sehingga hal ini masih belum memenuhi target 100% kelengkapan rekam medis yang merupakan standar kelengkapan rekam medis 24 jam setelah selesai pelayanan (Menkes RI, 2008). Menurut Dito (2023) salah satu indikator sasaran mutu SPM dalam pelayanan rekam medis, yaitu kelengkapan pengisian rekam medis 24 jam setelah pelayanan dengan standar 100%. Berdasarkan persentase tersebut, capaian indikator kelengkapan pengisian rekam medis belum sesuai standar.

ketidaklengkapan ini menjadi masalah serius karena data rekam medis yang tidak lengkap atau tidak akurat dapat memengaruhi pengambilan keputusan, baik secara administratif maupun klinis. Dari uraian tersebut, dapat diketahui bahwa meskipun kualitas teknis dari RME sudah baik, namun belum menjamin keberhasilan implementasi RME juga baik, karena hal tersebut dipengaruhi oleh bagaimana penerimaan pengguna terhadap RME tersebut.

Permasalahan berikutnya yakni didapatkan dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, petugas puskesmas merasa rekam medis elektronik belum mudah digunakan karena sosialisasi dan pelatihan yang sangat singkat. Hal ini sesuai dengan variabel kemudahan penggunaan (*Perceived Ease of Use*). Persepsi kegunaan menunjukkan seberapa baik pengguna percaya bahwa teknologi akan meningkatkan kinerja dan efektivitas pekerjaan mereka (Setiyanto, 2023). Permasalahan lain yang ditemukan yaitu petugas sering kali mengabaikan tata cara pengoperasian RME sehingga menimbulkan sikap kepatuhan petugas yang kurang disiplin, hal tersebut disebabkan karena masih banyak petugas yang beranggapan bahwa rekam medis manual lebih mudah daripada rekam medis elektronik. Hal ini sesuai dengan variabel sikap pengguna saat menggunakan teknologi (*attitude toward using*). Menurut Hatta (2011) dalam Silalahi & Sinaga (2019) rekam medis elektronik merupakan suatu sistem yang secara khusus dirancang untuk mempermudah kinerja dari petugas medis, karena terdapat berbagai macam fitur yang ditawarkan unuutuk kelengkapan dan keakuratan data, memberi tanda waspada, peringatan, memiliki sistem untuk mendukung keputusan dan mampu menghubungkan data dengan pengetahuan medis serta alat bantu lainnya.

Dalam pengembangan sistem informasi, selain mempertimbangkan fungsionalitasnya, penting juga untuk memprioritaskan kebutuhan pengguna. Sistem harus dapat diakses dan digunakan oleh seluruh petugas puskesmas, tanpa memandang usia. Sebab, meskipun sistem dirancang dengan baik, jika pengguna tidak dapat memanfaatkannya, maka sistem tersebut menjadi tidak efektif (Yuwantara, 2021). Keberhasilan suatu sistem informasi tidak hanya bergantung pada kemampuannya dalam memproses data dan menghasilkan informasi yang berkualitas, tetapi juga pada kesiapan pengguna dalam menerima dan

memanfaatkannya, sehingga dapat mendukung pencapaian tujuan organisasi (Winda et al., 2022). Oleh karena itu peneliti termotivasi untuk mengetahui persepsi penerimaan dalam menggunakan RME di Puskesmas Legung dengan menggunakan metode TAM yang dikembangkan oleh Davis 1989.

Berdasarkan beberapa masalah di atas, perlu dilakukannya analisis penerapan terhadap rekam medis elektronik di Puskesmas Legung untuk mengatasi permasalahan yang ada. Untuk mengetahui suatu penerimaan pengguna terhadap penerapan sistem teknologi informasi perlu dilakukan pengukuran mengenai faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap minat pengguna dalam menggunakan sistem. Metode yang tepat digunakan untuk dilakukannya analisis penerimaan rekam medis elektronik di Puskesmas Legung yaitu metode *Technology Acceptance Model* (TAM). Metode TAM ini yang mana merupakan metode yang akan menekankan persepsi kemudahan pengguna dan kebermanfaatan yang dapat memprediksi sikap pengguna dalam menggunakan sistem, output yang dihasilkan dalam penelitian ini yaitu apakah rekam medis elektronik ini terima oleh pengguna.

TAM memiliki beberapa variabel yang mempengaruhi diantaranya adalah variabel kemudahan (*perceived ease of use*), variabel kebermanfaatan (*perceived usefulness*), variabel sikap saat menggunakan teknologi (*attitude toward using*), dan variabel penggunaan sebenarnya (*actual usage*). TAM merupakan salah satu model penerimaan teknologi yang paling berpengaruh dan banyak digunakan dalam studi di bidang Teknologi Informasi. Model ini digunakan untuk menganalisis sejauh mana kemudahan dan manfaat dalam penggunaan sistem informasi, sehingga metode TAM menjadi penting dalam implementasi penerimaan teknologi (Davis et al., 1989). TAM yaitu sebuah model untuk menjelaskan dan memprediksi penerimaan pengguna terhadap suatu teknologi berdasarkan pengaruh dua variabel utama yaitu persepsi kemanfaatan (*perceived usefulness*) dan persepsi kemudahan (*perceived ease of use*). Selain itu juga TAM merupakan sebuah konsep yang dianggap paling baik dalam menjelaskan perilaku user terhadap sistem teknologi informasi baru (Venkatesh & Davis, 2000).

Sehingga peneliti merasa permasalahan yang ditemukan sangat cocok dengan metode TAM. Model penerimaan teknologi atau *Technology Acceptance Model*

(TAM) merupakan model yang digunakan untuk menjelaskan penerimaan penggunaan sistem teknologi informasi (Affan, 2023). TAM merupakan model yang sangat populer dan sering digunakan untuk menjelaskan dan memprediksi penggunaan sebuah sistem informasi, hal ini karena sesuai dengan karakteristik permasalahan yang muncul di Puskesmas Legung yang masuk dalam indikator variabel metode TAM. Oleh karena itu dilakukan analisis penerapan rekam medis elektronik menggunakan metode *Technology Acceptance Model* (TAM) di Puskesmas Legung.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang dapat diambil pada penelitian ini adalah “Bagaimana analisis penerapan rekam medis elektronik dengan menggunakan metode TAM di Puskesmas Legung Kabupaten Sumenep?”.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### Tujuan Umum

Tujuan umum pada penelitian ini adalah menganalisis penerimaan penggunaan rekam medis elektronik menggunakan metode TAM di Puskesmas Legung.

### Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi penerapan rekam medis elektronik dari persepsi kemudahan pengguna (*perceived ease of use*) di Puskesmas Legung.
- b. Mengidentifikasi penerapan rekam medis elektronik dari persepsi kebermanfaatan (*perceived usefulness*) di Puskesmas Legung.
- c. Mengidentifikasi penerapan rekam medis elektronik dari sikap pengguna saat menggunakan teknologi (*attitude toward using*) di Puskesmas Legung.
- d. Mengidentifikasi penerapan rekam medis elektronik dari penggunaan nyata (*actual usage*) di Puskesmas Legung.
- e. Menganalisis hubungan persepsi kemudahan pengguna (*perceived ease of use*) dengan persepsi kebermanfaatan (*perceived usefulness*) di Puskesmas Legung.

- f. Menganalisis hubungan persepsi kebermanfaatan (*perceived usefulness*) dengan sikap pengguna saat menggunakan teknologi (*attitude toward using*) di Puskesmas Legung.
- g. Menganalisis hubungan persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) dengan sikap pengguna saat menggunakan teknologi (*attitude toward using*) di Puskesmas Legung.
- h. Menganalisis hubungan antara sikap saat menggunakan teknologi (*attitude toward using*) dengan penggunaan nyata (*actual usage*) di Puskesmas Legung.

#### **1.4 Manfaat**

##### **1.4.1 Bagi Puskesmas**

- a. Puskesmas Legung dapat mengetahui tingkat penerimaan penggunaan rekam medis elektronik.
- b. Sebagai bahan evaluasi bagi pihak puskesmas untuk meningkatkan mutu pelayanan unit rekam medis di puskesmas.
- c. Sebagai bahan masukan bagi pihak puskesmas dalam upaya penggunaan rekam medis elektronik.

##### **1.4.2 Bagi Politeknik Negeri Jember**

Dapat berkontribusi sebagai bahan masukan untuk pengembangan dan peningkatan ilmu pengetahuan khususnya ilmu pengetahuan mengenai penerimaan penggunaan rekam medis elektronik menggunakan metode TAM, serta sebagai referensi bagi mahasiswa Politeknik Negeri Jember dalam penelitian selanjutnya dengan topik yang sama.

##### **1.4.3 Bagi Peneliti**

Menambah pengalaman dan pengetahuan yang nyata terkait analisis penerimaan penggunaan rekam medis elektronik menggunakan metode TAM serta memberikan tantangan bagi peneliti agar berpikir kritis untuk memberikan saran tentang penerimaan penerapan RME di puskesmas.